

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Analysis of Factors Affecting Economic Growth Before and After the Covid-19 Pandemic

Desry J Louhenapessy^{1*}, J Rijoly²

¹Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura, Kampus Poka-Ambon, 322575, 97233, Indonesia

*E-mail korespondensi: desrylouhenapessy@yahoo.co.id

Diterima: 17 Maret 2022 | Direvisi: 26 Maret 2022 | Disetujui: 27 April 2022 | Publikasi online: 4 Mei 2022

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has brought significant changes in the economic growth of every country. This is also felt in Maluku Province. Economic growth which is influenced by factors of household consumption, investment and government spending for 2010 - 2020 is significant, where for 2019-2020 there is a sharp decline caused by the Covid-19 pandemic. The economic problems caused by the Covid-19 pandemic can be seen from two different economic points of view, such as supply and demand. From the demand side, The Covid-19 pandemic will clearly reduce the consumption sector, travel, transportation activities, and trade. Meanwhile, from the supply side, what is most likely happening is a contraction in worker/labor productivity, a decline in investment and funding activities, and also disruption of global supply chains (global value chains).

Kata kunci: *Covid-19 Pandemic, Economic Growth*

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 telah membawa perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi setiap negara. Hal ini juga di rasakan di Provinsi Maluku. Pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah untuk tahun 2010 – 2020 signifikan, dimana untuk tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang cukup tajam yang diakibatkan oleh pandemik *Covid-19*. Permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19 dapat dilihat dari dua sudut pandang ekonomi yang berbeda, yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, kondisi pandemi Covid-19 jelas akan mengurangi sektor konsumsi, kegiatan perjalanan dan transportasi, serta perdagangan. Sedangkan dari sisi penawaran, kemungkinan besar yang terjadi adalah terkontraksinya produktivitas pekerja/buruh, penurunan investasi dan kegiatan pendanaan, serta terganggunya rantai pasokan global (*global value chain*).

Kata kunci: *Pandemi Covid-19, Pertumbuhan Ekonomi*

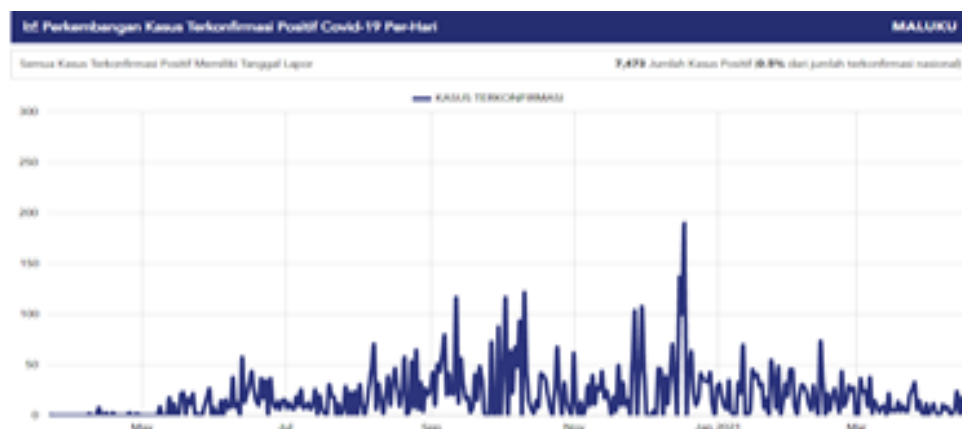


PENDAHULUAN

Di awal Tahun 2020 dunia mengalami turbulensi yang terakhir kali dialami pada Tahun 1920 ketika dunia dilanda Flu Spanyol (*Spanish Flu*), di Tahun 2020 ini ketika perekonomian dunia sedang dalam performa yang baik. Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari yang sempat menyentuh angka 6300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang baik menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Namun pandemic covid-19 yang dimulai dari china dan menyebar ke seluruh dunia kemudian secara ekstrim mengubah kondisi tersebut hampir semua negara di dunia termasuk di Indonesia mengalami defisit perekonomian yang sangat parah dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mengalami defisit hingga -2.9% (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini juga terjadi di Maluku dimana sejak kasus pertama positif covid 19 ditemukan di Maluku pada bulan mei 2020, perekonomian Maluku juga ikut mengalami guncangan berikut adalah data mengenai perkembangan kasus covid- 19 di Maluku:

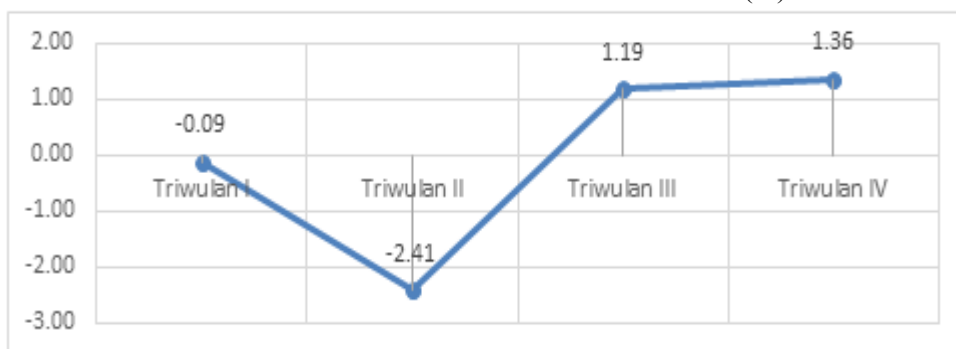
Gambar 1. Perkembangan Kasus Covid-19 di Maluku Tahun 2020-2021



Sumber data: [Covid19.go.id](https://covid19.go.id)

Pertumbuhan kasus Covid 19 ini juga diikuti dengan perlambatan perekonomian Provinsi Maluku secara ekstrim. Hal ini secara lebih jelas dapat di lihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Maluku Triwulan I-IV 2020 (%)



Sumber data: BPS Maluku, 2020

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dilihat bahwa perekonomian Maluku memulai periode negative pada triwulan I dan triwulan II yaitu secara lebih spesifik pada periode awal pandemic covid-19 di maluku. Pada periode awal ini masih terjadi *asymmetric information* antara pelaku ekonomi dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan sehingga secara umum kegiatan perekonomian utama di maluku tidak berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu menjadi sangat menarik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Maluku pada periode sebelum dan sesudah pandemic covid-19 terjadi.

Berdasarkan fenomena yang ada maka rumusan penelitian ini ditujukan dengan tujuan untuk melihat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah pandemic covid-19.

Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Hal penting yang perlu ditekankan terdapat pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu waktu yang dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan (Sukirno, 2006). Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi, masing-masing mengemukakan faktor-faktor apa saja yang mendorong pertumbuhan, yaitu:

Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Meskipun disadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun yang menjadi titik perhatian utama adalah pertambahan penduduk.

Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam ekonomi. Adapun jenis-jenis inovasi, yaitu:

1. Memperkenalkan barang-barang baru
2. Mempertinggi efisiensi cara memproduksi dan menghasilkan barang
3. Memperluas pasar suatu barang ke pasar-pasar yang baru
4. Mengembangkan sumber bahan mentah yang baru
5. Mengadakan perubahan dalam organisasi untuk efisiensi kegiatan perusahaan.

Menurut Schumpeter, makin tinggi tingkat kemajuan suatu perekonomian maka semakin terbatas untuk mengadakan inovasi. Hal ini akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi berjalan lambat. Pada akhirnya akan mencapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”.

Teori Harrod-Domar

Teori ini bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Model Harrod-Domar dibangun berdasarkan asumsi- asumsi:

- a. Perekonomian dalam kondisi *full employment* dan *closed economy*.
- b. Tidak ada campur tangan pemerintah
- c. APS sama dengan MPS, dan MPS dianggap konstan
- d. Rasio stok kapital terhadap pendapatan dianggap tetap
- e. Tidak ada penyusutan barang capital
- f. Tingkat harga umum konstan (upah riil sama dengan pendapatan riil)
- g. Tidak ada perubahan tingkat bunga.

Teori Harrod-Domar menganggap bahwa pertambahan dan kesanggupan memproduksi tidak secara sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional.

Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Partadireja, 1990). Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu

tertentu. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor yang paling penting menentukan diantaranya tingkat pendapatan rumah tangga (Sayuti, 1989).

Perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli sesuatu disebut pengeluaran konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable income). Dengan kata lain, fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan (Prasetyo, 2011). Pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi ada faktor yang mempengaruhi konsumsi antara lain (Sobri, 1982) seperti Distribusi Pendapatan, Tingkat Penghasilan Tinggi, Penghasilan yang mungkin akan diterima, Jumlah Penduduk, Barang-barang yang tahan lama di masyarakat, Kebijakan Finansial dan Marketing dari Perusahaan, Sikap masyarakat terhadap kehematan.

Konsep Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang dengan harapan mendapat hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Unit yang diinvestasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang.

Konsep Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesebroto, 2002).

Terkait dengan perkembangan pengeluaran pemerintah, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Mangkoesebroto, 2002):

- a. Perubahan permintaan akan barang publik;
- b. Perubahan dari aktivitas pemerintah dalam menghasilkan barang publik dan juga perubahan dari kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi;
- c. Perubahan kualitas barang publik;
- d. Perubahan harga faktor produksi;

METODE PENELITIAN

Cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah Provinsi Maluku. Dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku, BKPM, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Maluku serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Sementara Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari instansi, lembaga atau sumber-sumber lain yang relevan. data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis statistik, khususnya bagi Negara sedang berkembang seperti Indonesia khususnya Provinsi Maluku banyak menghadapi kendala berupa kekurangan data dengan jangka waktu yang panjang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Auto Regression (VAR)* VAR adalah suatu metode yang diciptakan oleh Christopher Sims (1980) untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel yang ingin diuji. Sims berpendapat, jika memang terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, variabel-variabel tersebut perlu diperlakukan sama sehingga tidak ada lagi variabel eksogen dan endogen.

Secara umum model Vector Autoregression adalah sebagai berikut:

$$y_t = A_1 \cdot y_{t-1} + A_2 \cdot y_{t-2} + \dots + A_p \cdot y_{t-p} + \beta \cdot x_t + \varepsilon_t$$

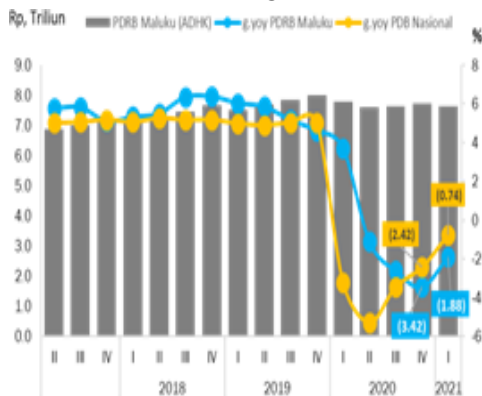
Dimana: y_t merupakan *vector k* dari *endogenous variables*, x_t merupakan *vector d* dari *exogenous variables*, A_1, \dots, A_p and β adalah matriks dari koefisien yang akan di estimasi, dan ε_t adalah vektor

dari inovasi yang mungkin memiliki korelasi satu sama lain tetapi tidak berkorelasi dengan *lag* mereka sendiri dan tidak berkorelasi dengan semua variabel sisi kanan.

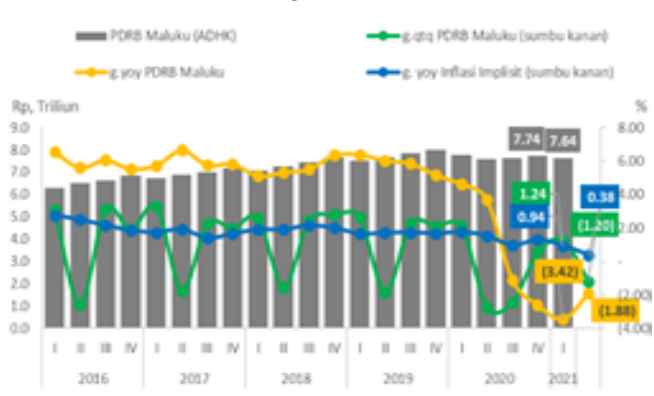
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid 19 telah membawa perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi setiap negara. Hal ini juga di rasakan di Provinsi Maluku. Secara nominal, Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik regional Bruto atas dasar Harga Konstan tercatat sebesar Rp.7,64 triliun. Secara triwulan sampai 2020 dapat dikatakan bahwa perekonomian Maluku berkontraksi sebesar 1,24% (qtq).

Grafik 1. Perkembangan Pertumbuhan



Grafik 2. Perkembangan PDRB Riil Maluku dan nasional

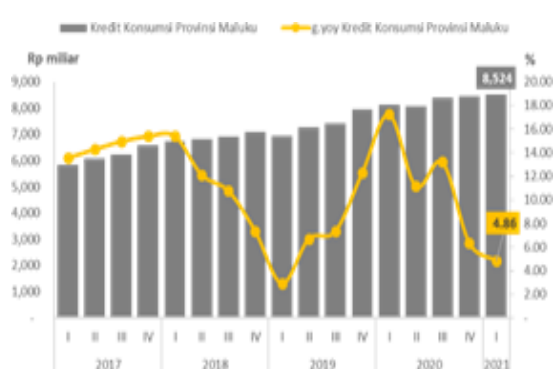


Sumber data : Bank Indonesia, 2021

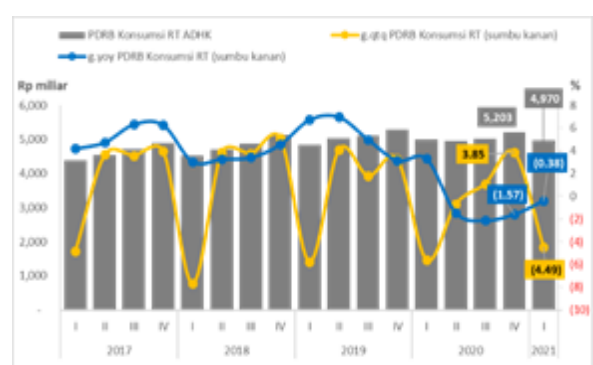
Dari sisi permintaan, pertumbuhan tahunan terjadi pada sebagian besar komponen sisi permintaan. Kontraksi tercatat pada komponen Net Ekspor Antar Daerah (NEAD), Ekspor Luar Negeri dan Konsumsi Pemerintah. Secara struktur PDRB Provinsi Maluku menurut sisi permintaan tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktifitas masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor luar negeri dan konsumsi LNPRT. Pandemi COVID-19 merupakan faktor utama yang menahan kinerja konsumsi RT, konsumsi LNPRT, ekspor luar negeri dan konsumsi pemerintah di Provinsi Maluku. Pandemi juga menyebabkan realisasi program kerja rutin menjadi tertunda dikarenakan realokasi program untuk menangani dan mencegah penyebaran COVID 19.

Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan porsi terbesar dalam kinerja perekonomian Maluku dari sisi permintaan dengan pangsa mencapai 65,20 % terhadap perekonomian di provinsi Maluku pada triwulan I 2021. Terkontraksinya konsumsi RT disebabkan masih terbatasnya daya beli masyarakat seiring dengan menurunnya pendapatan serta masih tingginya angka pengangguran. Penerapan Pembatasan Sosial juga merupakan faktor utama penyebab turunnya pendapatan sebagian besar masyarakat Maluku dikarenakan waktu operasional usaha ritel yang berdampak pada penurunan penjualan serta efisiensi tenaga kerja dan bahan baku. Konsumsi RT Provinsi Maluku dapat dilihat pada tabel berikut :

Grafik 3. Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Maluku



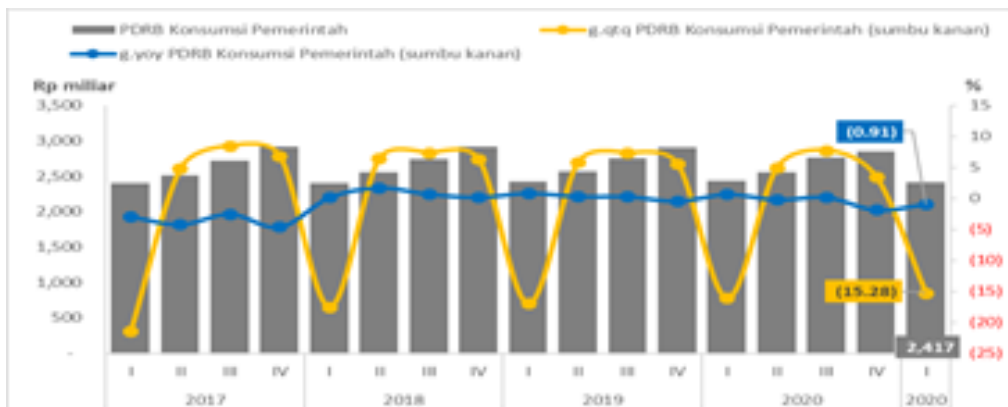
Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi di Provinsi



Sumber data : Bank Indonesia, 2021

Konsumsi pemerintah juga mengalami kontraksi pada triwulan I 2021 yang disebabkan karena penurunan realisasi anggaran APBD. Komponen konsumsi pemerintah terkontraksi sebesar 0,91% (yoy), membaik dibandingkan triwulan IV 2020 yang mengalami kontraksi sebesar 1,85% (yoy). Hal ini disebabkan oleh minimnya realisasi belanja APBD dimana hingga triwulan I 2021 mencapai 30,23 Miliar atau terkontraksi sebesar 13,87% (yoy). Realisasi ini lebih rendah dibandingkan capaian realisasi triwulan I 2020 sebesar 3,05% (yoy). Penurunan kinerja realisasi belanja APBD Maluku disebabkan oleh realisasi belanja langsung (non modal) yang menurun signifikan.

Grafik 5. Konsumsi Pemerintah Provinsi Maluku Tahun 2017-2020 (dalam triwulan)



Sumber data: BPS Provinsi Maluku, diolah

Pembentukan Modal tetap Domestik Bruto (PMTDB) meningkat signifikan didukung oleh beberapa proyek pembangunan. Kinerja investasi pada triwulan I 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 2,34% (yoy) jauh lebih baik dibanding tahun 2020 triwulan IV yang terkontraksi sebesar 5,95% (yoy). Pertumbuhan pada sektor PMTDB Maluku didukung oleh beberapa proyek infrastruktur Pemerintah Daerah dan swasta setelah pandemi COVID 19 mulai dapat dikendalikan sejalan dengan tingkat vaksinasi yang meningkat dari waktu ke waktu. Kinerja investasi pada triwulan I 2021 juga sejalan dengan realisasi belanja modal APBN yang tumbuh signifikan sebesar 127,05% (yoy) atau telah terserap 22,34%.

Grafik 6. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto Maluku

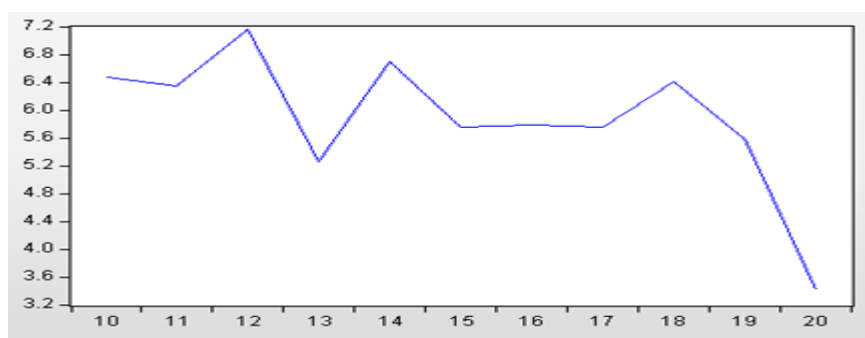


Sumber data: BPS Provinsi Maluku, diolah

Hasil survey kegiatan yang dilakukan Kantor Perwakilan wilayah Provinsi Maluku memperlihatkan kinerja investasi yang relative membaik. Penguatan ini didorong oleh beberapa program pembangunan jalan, trotoar, fasilitas umum serta pembangunan nasional seperti fasilitas penunjang LIN dan bendungan Way Apo. Data sekunder yang berhasil dikumpulkan adalah Pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku dari tahun 2010 hingga 2020. Data selanjutnya diolah dengan menggunakan software E-Views 10. Penentuan model ARIMA Pertumbuhan ekonomi dimulai dengan uji stasioneritas dan autokorelasi variabel, serta identifikasi tingkat/derajat autoregresi (AR), integritas (I) dan Moving Average (MA) variable.

Uji Stasioneritas merupakan salah satu uji dalam analisis deret waktu yang bertujuan untuk menguji apakah deret waktu stationer dalam rata-rata maupun varians. Dalam uji akar unit menggunakan tes Dickey-Fuller yang menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa bahwa *unit root* ada dalam model autoregresif. Pada model ini akar unit stationer pada level 1:

Grafik 7. Plot data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku



Dari plot yang ada dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah untuk tahun 2010 – 2020 signifikan, dimana untuk tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang cukup tajam yang diakibatkan oleh pandemik Covid-19. Selanjutnya dengan melakukan uji *unit root test* untuk mengetahui data sudah stasioner apa belum. Uji *unit root test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Uji *unit root test*

Null Hypothesis: D(PE) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.968260	0.0185
Test critical values:		
1% level	-4.420595	
5% level	-3.259808	
10% level	-2.771129	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dependent Variable: D(PE,2)

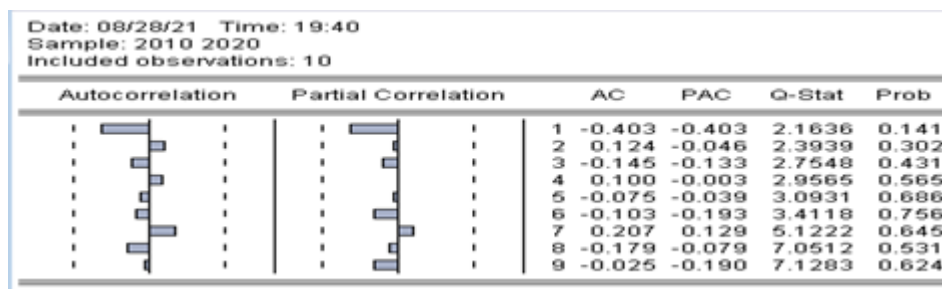
Method: Least Squares

Date: 08/28/21 Time: 19:36

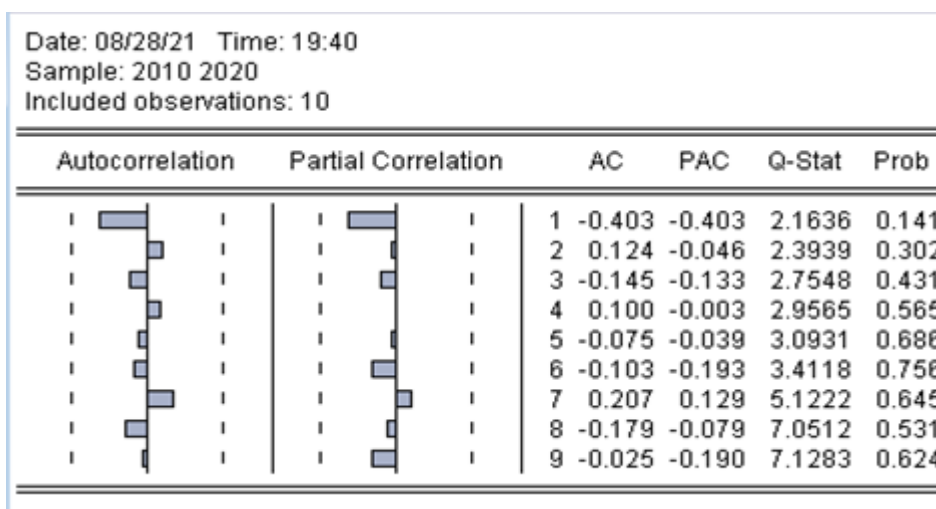
Sample (adjusted): 2012 2020

Included observations: 9 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PE(-1))	-1.582183	0.398710	-3.968260	0.0054
C	-0.383310	0.384917	-0.995824	0.3525
R-squared	0.692268	Mean dependent var		-0.223333
Adjusted R-squared	0.648307	S.D. dependent var		1.936472
S.E. of regression	1.148401	Akaike info criterion		3.307747
Sum squared resid	9.231767	Schwarz criterion		3.351575
Log likelihood	-12.88486	Hannan-Quinn criter.		3.213167
F-statistic	15.74709	Durbin-Watson stat		1.599367
Prob(F-statistic)	0.005404			



Dari correlogram juga dapat diketahui bahwa derajat Autokorelasi adalah satu (AR=1) yang bisa dilihat dari adanya satu nilai Partial Auto Correlation (PAC) yang tinggi ($> |0,5|$). Adanya beberapa seri data yang memiliki autokorelasi tinggi ($> |0,5|$) menunjukkan adanya kemungkinan moving average. Untuk membantu mengestimasi maka digunakan Automatic ARIMA Forecasting.



Dari correlogram juga dapat diketahui bahwa derajat Autokorelasi adalah satu (AR=1) yang bisa dilihat dari adanya satu nilai Partial Auto Correlation (PAC) yang tinggi ($> |0,5|$). Adanya beberapa seri data yang memiliki autokorelasi tinggi ($> |0,5|$) menunjukkan adanya kemungkinan moving average Untuk menentukan derajat integrasi, maka data perlu distasionerkan terlebih dahulu, sebagai langkah awal dilakukan first difference pada Pertumbuhan ekonomi. Hasil Correlogram, grafik dan uji kestasioneran data hasil first difference/. Untuk membantu mengestimasi maka digunakan Automatic ARIMA Forecasting.

Tabel 2. Arima Forecasting

Dependent Variable: D(PE)
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
 Date: 08/28/21 Time: 19:47
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 10
 Convergence achieved after 36 iterations
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.324183	0.627793	-0.516386	0.0241
AR(2)	0.330912	3.500172	0.094542	0.0278
MA(2)	-0.172789	3.859125	-0.044774	0.0657
SIGMASQ	1.174212	0.781069	1.503340	0.1834
R-squared	0.027506	Mean dependent var		-0.306000
Adjusted R-squared	-0.458740	S.D. dependent var		1.158267
S.E. of regression	1.398935	Akaike info criterion		3.804181
Sum squared resid	11.74212	Schwarz criterion		3.925215

Log likelihood	-15.02090	Hannan-Quinn criter.	3.671406
F-statistic	0.056569	Durbin-Watson stat	2.291683
Prob(F-statistic)	0.980694		
<hr/>			
Inverted AR Roots	.58	-.58	
Inverted MA Roots	.42	-.42	
<hr/>			

Date: 08/28/21 Time: 19:49
Sample: 2010 2020
Included observations: 10
Q-statistic probabilities adjusted for 2 ARMA terms

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
		1 -0.314	-0.314	1.3137	
		2 0.005	-0.104	1.3141	
		3 -0.057	-0.099	1.3693	0.242
		4 0.064	0.015	1.4500	0.484
		5 -0.085	-0.074	1.6229	0.654
		6 -0.104	-0.176	1.9489	0.745
		7 0.230	0.154	4.0707	0.539
		8 -0.203	-0.126	6.5530	0.364
		9 -0.035	-0.151	6.7025	0.461

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah tercapai konvergen dan kondisi visibilitasnya terpenuhi.

Pertumbuhan Ekonomi Sesudah Pandemi Covid-19

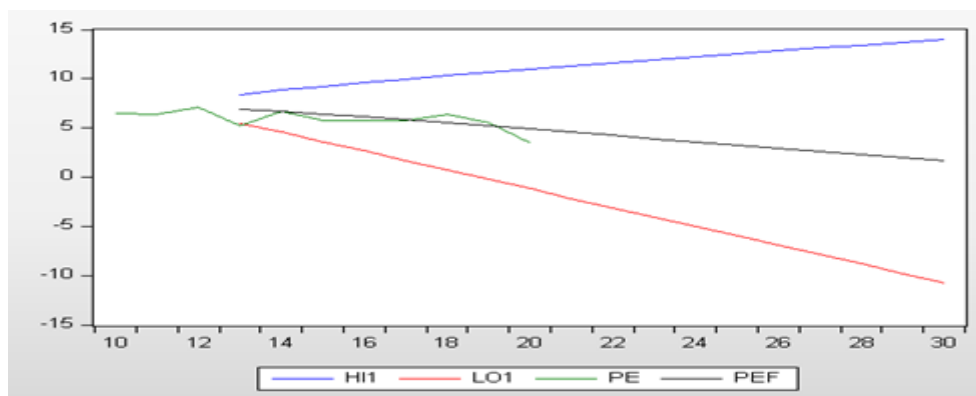
Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan dalam wajah perekonomian Provinsi Maluku. Angka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan dan positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi penurunan ini masih akan terjadi ditahun-tahun berikutnya, namun masih ada peluang ekonomi untuk tumbuh, dengan catatan realisasi Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) efektif. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi kunci dari sisi *demand*, kemudian investasi. Pengeluaran pemerintah bias membantu pertumbuhan, baik secara langsung maupun melalui *multiplier effect* via konsumsi rumah tangga dan investasi. Di samping itu, pertumbuhan yang lebih baik pada Kuartal III/2020 dari sisi ekspor diprediksi membaik.

Berbagai kebijakan di bidang ekonomi dalam menangani Covid-19 telah dilakukan oleh pemerintah, seperti stimulus pajak dan permodalan, restrukturisasi kredit, bahkan diskon dan pembebasan biaya listrik rumah tangga. Namun distribusi stimulus tersebut nyatanya belum tepat sasaran dan efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi sehingga tidak banyak yang bisa mengambil manfaatnya. Contohnya insentif pajak yang diberikan bagi dunia usaha. Penyerapan anggaran yang relative masih rendah juga disebabkan tidak semua kegiatan terpusat di Kemenkes, ada juga di Gugus Tugas Covid-19 (kini menjadi Satgas covid-19) dan tersebar di beberapa tempat.

Dependent Variable: D(PEF)
Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)
Date: 08/28/21 Time: 21:55
Sample: 2014 2030
Included observations: 17
Convergence achieved after 45 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.277712	0.106900	-2.597858	0.0221
AR(2)	0.816899	0.357813	2.283036	0.0399
MA(2)	0.835179	1.139738	0.732781	0.4767
SIGMASQ	0.000699	0.000712	0.982924	0.3436
R-squared	0.650654	Mean dependent var		-0.306931
Adjusted R-squared	0.570035	S.D. dependent var		0.046122
S.E. of regression	0.030243	Akaike info criterion		-3.569784
Sum squared resid	0.011890	Schwarz criterion		-3.373734
Log likelihood	34.34317	Hannan-Quinn criter.		-3.550296
F-statistic	8.070789	Durbin-Watson stat		1.587430
Prob(F-statistic)	0.002725			

Inverted AR Roots	.90	-.90
Inverted MA Roots	-.00+.91i	-.00-.91i



Permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19 dapat dilihat dari dua sudut pandang ekonomi yang berbeda, yaitu permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, kondisi pandemi Covid-19 jelas akan mengurangi sector konsumsi, kegiatan perjalanan dan transportasi, serta perdagangan. Sedangkan dari sisi penawaran, kemungkinan besar yang terjadi adalah terkontraksinya produktivitas pekerja/buruh, penurunan investasi dan kegiatan pendanaan, serta terganggunya rantai pasokan global (*global value chain*). Melalui peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dengan protokol kesehatan yang ketat dan percepatan realisasi stimulus oleh pemerintah dari anggaran negara, diharapkan pertumbuhan ekonomi Kuartal III dan IV tahun 2020 tidak berada pada level negatif. DPR dengan fungsi pengawasannya perlu mendesak pemerintah untuk membuat kebijakan yang sebaiknya diarahkan pada upaya mendorong percepatan pemulihan ekonomi nasional. Salah satunya yaitu dengan mempercepat realisasi belanja pemerintah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji perbedaan pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah pandemic Covid-19 pada konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah dan berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan model Arima diperoleh simpulan terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi, sebelum dan sesudah pandemik covid 19 di Provinsi Maluku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menggunakan dana PNBPF Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura, oleh karena itu kami menyampaikan terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan sekaligus berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Maluku. (2020). Maluku Dalam Angka. Retrieved from <https://maluku.bps.go.id/>
- Lypsey. (1997). *Pengantar Mkaroekonomi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Mangkoesoebroto. Guritno, (2002). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : PBF
- Partadiredja, A. (1990). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, Eko.(2011). *Fundamental Ekonomi*, Yogyakarta: Back Offset
- Sayuti,M. Jamil, 1989. *Pengantar Ekonomi makro 2*, Jakarta
- Sims, Christopher A, 1980. "Macroeconomics and Reality," *Econometrica*, *Econometric Society*, vol. 48(1)
- Sobri. (1982). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi* . Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Sutha,I.P.G.A. (2000). *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta: Yayasan SAD. Satria Bhakti.